



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi Aku Pribadi yang Unik Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Audio Visual untuk Kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru 2024/2025

Julista Br Tarigan^{1*}, YL. Sukestiyarno², Martina Murliani³

¹SMAS Karya Sedar Biru-Biru, Indonesia

^{2,3}STPKat Santo Fransiskus Asisi, Indonesia

julistatarigan3@gmail.com^{1*}

Korespondensi penulis: julistatarigan3@gmail.com

Abstract: *This research was conducted at SMAS Karya Sedar Biru-Biru in Class X with the subjects of this study were 10 students. Based on the analysis of data on the initial reflection which still showed that the learning outcomes of students were still lacking, the research was conducted by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model in learning Unique Personal Humans to improve student learning outcomes. 1) The formulation of the problem in this study is: How to improve the learning outcomes of Catholic Religious Education on the material "Unique Personal Humans" through the Problem Based Learning model for class X students of SMAS Karya Sedar Biru-Biru Academic Year 2024/2025 2) How much is the increase in student learning outcomes after implementing the Problem Based Learning model for class X students of SMAS Karya Sedar Biru-Biru Academic Year 2024/2025? The purpose of this study was to determine the Improvement in Learning Outcomes of Unique Personal Humans by implementing the Problem Based Learning model for class X students of SMAS Karya Sedar Biru-Biru. Data collection techniques were observation and testing. The data analysis technique used was qualitative descriptive technique. According to the results of the research that has been conducted, the following conclusions were obtained: Learning activities using the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes on the Unique Human Personality material from cycle I by 71% to 90% in cycle II. The increase that occurred from cycle I to cycle II was 19%*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning Method, Catholic Religious Education*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Karya Sedar Biru-Biru pada Kelas X dengan subyek pada penelitian ini adalah 10 orang peserta didik. Berdasarkan analisis data pada refleksi awal yang masih menunjukkan hasil belajar peserta didik yang masih kurang, maka dilaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Bassed Learning (PBL)* dalam pembelajaran Manusia Pribadi Unik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. 1) Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik materi "Manusia Pribadi Unik" melalui model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru T.P 2024/2025 2) Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model *Problem Based Learning* pada peserta didik Kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru T.P 2024/2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Manusia Pribadi Unik dengan diterapkannya model Pembelajaran *Problem Based Learning* bagi peserta didik kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan tes. Teknis analisis data yang digunakan adalah Teknik deskriptif kualitatif. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan maka diperoleh kesimpulan antara lain: Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Manusia Pribadi Unik dari siklus I sebesar 71 % menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 19%

Kata kunci: Hasil Belajar, Metode *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi “Aku Pribadi yang Unik”. Berdasarkan hasil evaluasi awal, ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Agama bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang dibenci”. Kesulitan belajar tersebut bukan hanya materi yang sulit tetapi bisa juga ditimbulkan oleh cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran itu atau cara pendekatan yang digunakan kurang efektif dan kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat menyerap dan menguasai materi yang diberikan dengan baik serta tidak menyukai pelajaran tersebut.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Saat ini, metode pembelajaran yang dominan di kelas masih bersifat konvensional dan cenderung tidak melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model PBL. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diyakini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. PBL adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Perumusan Masalah

- a. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Aku Pribadi yang Unik” di kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru ?
- b. Bagaimana perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Aku Pribadi yang Unik”?

Tujuan Penelitian

- a. Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas X pada materi “Aku Pribadi yang Unik” melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Mengidentifikasi perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi tersebut.
- c. Memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari hasil penelitian tindakan kelas yang di lakukan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- a. **Bagi Peserta didik:** dapat membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar Pelajaran Pendidikan Agama Katolik sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.
- b. **Bagi Guru:** dapat menjadi bekal pengetahuan untuk memperbaiki proses pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Guru juga akan mendapatkan wawasan baru tentang efektivitas model PBL dan penggunaan media digital dalam pembelajaran.
- c. **Bagi Sekolah:** sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam program pengembangan profesional guru, khususnya dalam penggunaan media digital dan penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

2. KAJIAN TEORI

Belajar Secara Umum

Belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri manusia dimana hal ini berlangsung dari semenjak lahir hingga tutup usia. Perubahan yang terjadi kadang secara signifikan baik itu kehendak maupun spontanitas secara garis besar bisa di kategorikan terjadi perubahan yang mendasar atas unsur psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), maupun kognitif (pengetahuan). Proses belajar di dapat dari adanya interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Djamarah sebagaimana dikutip oleh Mei Asmaradewi (Mei Asmaradewi 2017. Hal. 30), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sardiman (Ibid.,) mengungkapkan bahwa belajar itu berupa perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Menurut para ahli pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut (Agus Suprijono: 2009:2-3):

- a. Gagne: Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas
- b. Traves: Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku
- c. Cronbach: Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman
- d. Morgan: Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman

Menurut Blomm (dalam Irmayani, 2009:15) mengatakan bahwa hasil belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar, intelektual meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dasar, persepsi, ketetapan gerakan, keterampilan kompleks dan gerakan akspresif dan interaktif.

Silvana (2014:14) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar yang dimiliki seseorang akibat proses belajar yang telah dilakukan”. Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan, dan sebagainya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri

dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Pengertian Hasil Belajar dalam kegiatan setiap manusia selalu mengharapkan hasil begitu pula dengan belajar mengajar. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar mahasiswa/i dalam proses belajar mengajar merupakan realisasi atau pengembangan kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Belajar merupakan yang dilakukan oleh guru dan terutama oleh anak didik. Kegiatan belajar itu tidak semata-mata merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik, karena menurut keyakinan kita guru itu dengan perkataan lain, mengajar itu juga proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan tindak solusinya.

Menurut Munaidi (dalam Rusman, 2012:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antar lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor fisiologis yang secara umum seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kondisi yang lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, dan faktor psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya, beberapa faktor psikologis meliputi intelegesi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sicial, dan faktor instrumental yang keberadaanya dan penggunaanya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Aunurrahman (2012:37) Bahwa “Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan suatu perubahan yang dapat diamati.

Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah usaha yang bersifat Pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh warga jemaat Katolik secara bertahap untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, pribadi yang dituliskan dalam Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran, dengan demikian setiap peserta didik memiliki pengenalan yang benar akan anak Allah, kedewasaan penuh, dan keteguhan iman dalam menghadapi perbagai persolan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengasihi sesama dan menunjukkan

peranannya di tengah Masyarakat luas. Dari defenisi ini dapat dijelaskan bahwa pengertian Pendidikan Agama Katolik adalah:

- a. Usaha yang bersifat Pendidikan dan pembelajaran
- b. Peserta didik adalah semua warga jemaat
- c. Sumber utama materi dan kajian Pendidikan Agama Katolik adalah Alkitab
- d. Pendidikan Agama Katolik memiliki hasil yang jelas.

Menurut Keuskupan Agung Jakarta (2015), pendidikan agama Katolik di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai injili, yang mencakup kasih, penghormatan terhadap sesama, dan penghargaan terhadap keunikan individu. Materi "Aku Pribadi yang Unik" berfokus pada pengembangan kesadaran diri siswa tentang identitas mereka sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta mendorong mereka untuk menghargai keunikan yang ada dalam diri sendiri dan orang lain.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

- a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak menemukan mereka membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan *problem solving* (menyelesaikan masalah). *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang berpusat pada siswa dimana pelajar secara bertambah menjadi tidak tergantung pada guru, yang menyarankan materi pendidikan dan memberikan arahan (SIU, 2002) dalam Helmut.

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk, 2014:6).

Kohar dalam Lien Erwiyati menyatakan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang saling melengkapi ke dalam suatu desain pembelajaran. PBL mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada siswa (Student Centered), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif.

Sejalan dengan pendapat Ridwan (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dalam penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Sedangkan pendapat Barrow (dalam Huda, 2013) menjelaskan bahwa PBL sebagai pembelajaran yang dihasilkan melalui proses bekerja menuju pemahaman dari suatu masalah yang ditetapkan pada awal proses pembelajaran.

Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik dan menghindari dari pembelajaran terisolasi.
- 2) Berpusat pada peserta didik dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
- 4) Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- 5) Menghasilkan produk/ karya dalam memamerkannya.
- 6) Mengajarjan kepada peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
- 7) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (cooperative).
- 8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.
- 9) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
- 10) Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- 11) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri. (Trianto, 2015)

c. Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut Arends (2008:70) bahwa: "Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berpikir dan menjadi pelajar yang mandiri”. Jadi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010) secara lebih rinci antara lain, sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para peserta didik yang otonom atau mandiri.

d. Manfaat Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
- 2) Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based-Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

e. Ciri Utama Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

- 2) Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Nafiah & Suyanto (2014) menyatakan, terdapat beberapa lima fase pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan penjelasan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukan suatu masalah yang harus langsung di pecahkan peserta didik, memotivasi peserta didik agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru dapat melakukan peranya untuk membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok Guru melakukan usaha untuk mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen dan mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didiknya dalam melakukan perencanaan dan menyiapkan karya yang sesuai misalnya laporan, video atau model, serta guru membantu para peserta didik untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 5) Guru membantu peserta didik dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

g. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Aris Shoimin (2014) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut Aris Shoimin (2014) Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Metode

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan menggunakan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian diadakan di X SMAS Karya Sedar Biru-Biru. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 10 orang diantaranya 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Penelitian ini diadakan pada tanggal:

Tabel 1. Pada siklus pertama (waktu disesuaikan):

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Aku Pribadi yang Unik	2 JP	18 September 2024
Siklus II	Mengembangkan karunia Allah	2 JP	19 September 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siklus I

Model pembelajaran *Problem Based Learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran ke-1 sampai ke-2 pada pukul 07.30 – 09.00 WIB selama 2 x 45 menit dengan materi Aku Pribadi yang Unik. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran aku pribadi yang unik dengan metode *Problem Based Learning* pada tahap siklus I terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus II terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *Problem Based Learning* tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yaitu sebagai berikut:

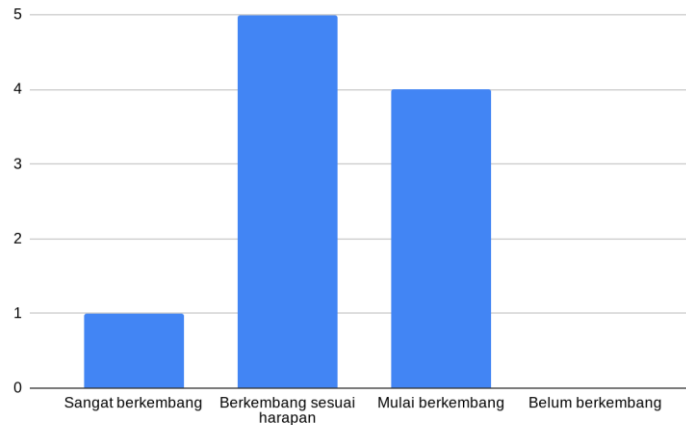
Tabel 2 Data Observasi Dimensi P3 Siklus I

No	Nama	Indikator								Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Anugera h	4	3	4	3	4	4	3	3	81	BSH
2	Armana	2	4	3	4	4	3	3	2	78	BSH
3	Dea	2	3	2	4	2	4	3	2	69	BSH
4	Eka	2	3	4	3	3	3	3	3	75	BSH
5	Esya	3	2	2	3	2	3	4	4	71	BSH
6	Jesika	3	2	4	3	3	3	3	4	78	BSH
7	Meykel	1	2	1	3	3	2	3	3	56	MB
8	Riki	1	4	2	2	3	3	3	3	65	MB
9	Viona	1	2	2	3	3	3	2	3	59	MB
10	Wahyun i	1	2	3	2	3	3	3	2	59	MB
	Skor	62	84	84	87	87	87	87	93		

Tabel 3. Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus I

No	Nilai Kualitatif	Siklus I
1	Sangat Berkembang	1
2	Berkembang sesuai harapan	5
3	Mulai Berkembang	4
4	Belum Berkembang	0

b. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I



Gambar 1. Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I terdapat empat peserta didik dalam kategori mulai berkembang, dua peserta didik berkembang sesuai harapan dan dua peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 4. Presentase Indikator P3 di Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	50
2	Memberikan alternatif solusi untuk	67
3	Menjembatani perbedaan	67
4	Mengutamakan kemanusiaan.	75
5	Memahami perasaan orang lain	75
6	Memahami sudut pandang orang lain	77
7	Menghargai perasaan orang lain	75
8	Menghargai sudut pandang orang	72
Rerata		70

c. Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

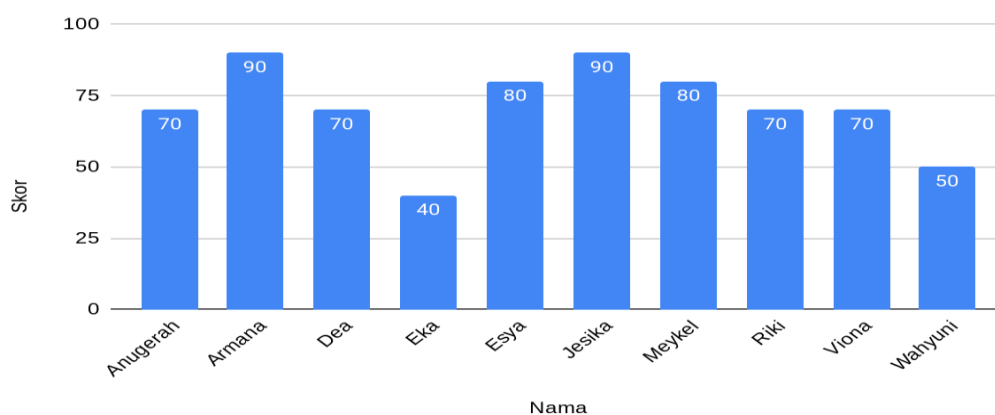
Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Problem Based Learning* pada materi aku pribadi yang unik diperoleh

nilai dari *Post Test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar aku pribadi yang unik.

Tabel 5 Data Aspek Kognitif Siklus I

No	Nama	Skor	Ket
1	Anugerah	70	Layak
2	Armana	90	Mahir
3	Dea	70	Layak
4	Eka	40	Baru Berkembang
5	Esya	80	Cakap
6	Jesika	90	Mahir
7	Meykel	80	cakap
8	Riki	70	Layak
9	Viona	70	Layak
10	Wahyuni	50	Baru Berkembang
Rerata		71	

Skor vs Nama



Gambar 2. Diagram Data Hasil Belajar Aku Pribadi yang Unik di Siklus I

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *Post Test* peserta didik sudah memiliki kategori cakap. Namun masih ada 4 orang yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

d. Refleksi

Sesuai dengan dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Adapun refleksi dari tahapan siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 6 Refleksi Tahapan Siklus I

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> dilaksanakan sesuai tahapan. Namun masih ada siswa mengalami peningkatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia namun masih ada yang perlu ditingkatkan.	Guru dapat meningkatkan lagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
2	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok; mengamati dan tanya jawab diskusi masih ada beberapa Peserta didik yang ramai dikelas	Guru lebih melibatkan peserta didik dalam proses diskusi dan pembagian tugas masing-masing kelompok
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi dan mengasosiasi masih ada peserta didik yang bingung dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video-video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu peserta didik meningkat
4	Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih ada peserta didik yang bingung dengan istilah-istilah asing dalam pembelajaran	Guru dapat menjelaskan istilah-istilah asing dengan menunjukkan langsung istilah dengan gambar tersebut didalam pembelajaran diskusi salah satunya dengan pembuatan mind mapping.

Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan penuh pertimbangan serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

Hasil Belajar Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II dilaksanakan hari Kamis 19 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai kedua yang dimulai pukul 07.30-09.00 WIB selama 2 x 45 menit, dengan materi Mengembangkan Karunia Allah.

a. Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran Aku Pribadi yang Unik dengan metode *Problem Based Learning* pada tahap siklus 2 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus 2 terlaksana 90 menit dengan rincian: 15 menit kegiatan pendahuluan, 60 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

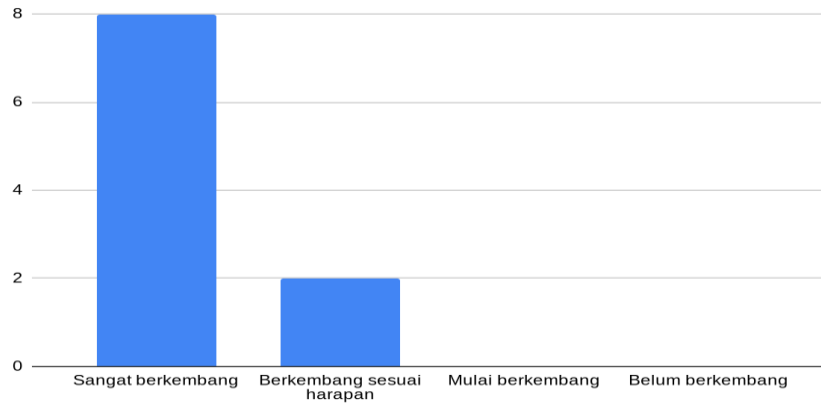
Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *Problem Based Learning* tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yaitu sebagai berikut:

Tabel 7 Data Observasi Dimensi P3 ... Siklus II

No	Nama	Indikator								Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Anugerah	4	4	4	4	4	4	3	3	93	SB
2	Armana	4	4	3	4	4	3	3	4	90	SB
3	Dea	2	3	3	4	2	4	3	4	78	BSH
4	Eka	2	3	4	3	4	4	4	3	84	SB
5	Esya	3	4	2	3	4	3	4	4	84	SB
6	Jesika	3	4	4	4	4	3	3	4	90	SB
7	Meykel	4	2	1	3	4	4	3	3	75	BSH
8	Riki	4	4	2	4	3	3	4	3	84	SB
9	Viona	3	4	4	4	4	3	3	3	87	SB
10	Wahyuni	4	3	3	4	3	3	3	3	81	SB
Skor		82	87	75	92	90	85	82	85		

Tabel 8 Data Observasi Asesmen Kualitatif P3 Siklus II

No	Nilai Kualitatif	Siklus II
1	Sangat berkembang	8
2	Berkembang sesuai harapan	2
3	Mulai berkembang	0
4	Belum berkembang	0



Gambar 3. Diagram Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus II terdapat dua peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan dan enam peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 10 Presentase Indikator P3 di Siklus II

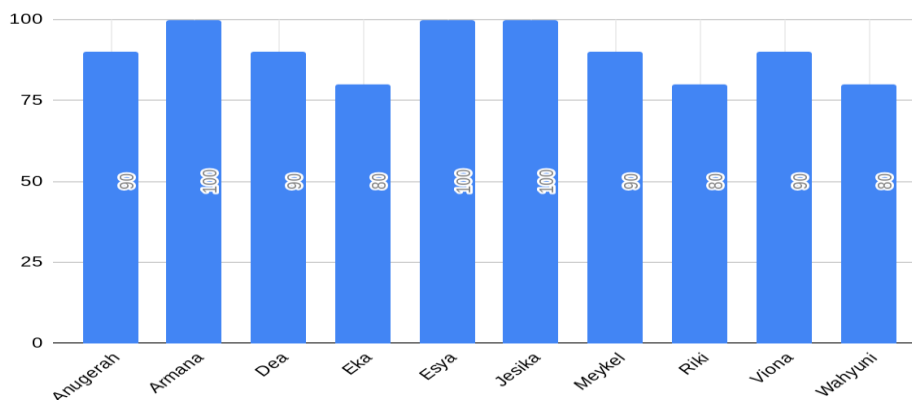
No	Indikator	Skor
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama,	82
2	Memberikan alternatif solusi untuk	87
3	Menjembatani perbedaan	75
4	Mengutamakan kemanusiaan	92
5	Memahami perasaan orang lain	90
6	Memahami sudut pandang orang lain	85
7	Menghargai perasaan orang lain	82
8	Menghargai sudut pandang orang.	85
Rerata		85

b. Hasil Capaian Prestasi Belajar Siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *Problem Based Learning* pada materi Mengembangkan Karunia Allah diperoleh nilai dari *Post Test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Mengembangkan Karunia Allah:

Tabel 11 Data Aspek Kognitif Siklus II

No	Nama	Skor
1	Anugerah	90
2	Armana	100
3	Dea	90
4	Eka	80
5	Esya	100
6	Jesika	100
7	Meykel	90
8	Riki	80
9	Viona	90
10	Wahyuni	80
Rerata		90

**Gambar 4.** Diagram Data Hasil Belajar Mengembangkan Karunia Allah di Siklus II

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir dan cakap dan KKTP sudah tercapai.

c. Refleksi

Sesuai dengan dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Adapun refleksi dari tahapan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 Refleksi Tahapan Siklus II

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Penerapan metode <i>Problem Based Learning</i> sudah dilaksanakan sesuai tahapan. Hasilnya siswa mengalami peningkatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Walaupun ada peningkatan hasil, guru harus tetap meningkatkan lagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, sehingga peserta didik dapat lebih berkarakter seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
2	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok; mengamati dan tanya jawab diskusi masih ada beberapa peserta didik yang ramai dikelas	Guru harus tetap lebih melibatkan peserta didik dalam proses diskusi dan pembagian tugas masing-masing kelompok
3	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok, pada saat mengumpulkan informasi dan mengasosiasi peserta didik sudah mampu dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan aktivitas kehidupan sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video-video pembelajaran yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membuat rasa ingin tahu siswa meningkat
4	Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik sudah cakap dengan istilah-istilah asing dalam pembelajaran	Guru dapat menjelaskan istilah-istilah asing dengan menunjukkan langsung istilah dengan gambar tersebut didalam pembelajaran diskusi salah satunya dengan pembuatan mind mapping.

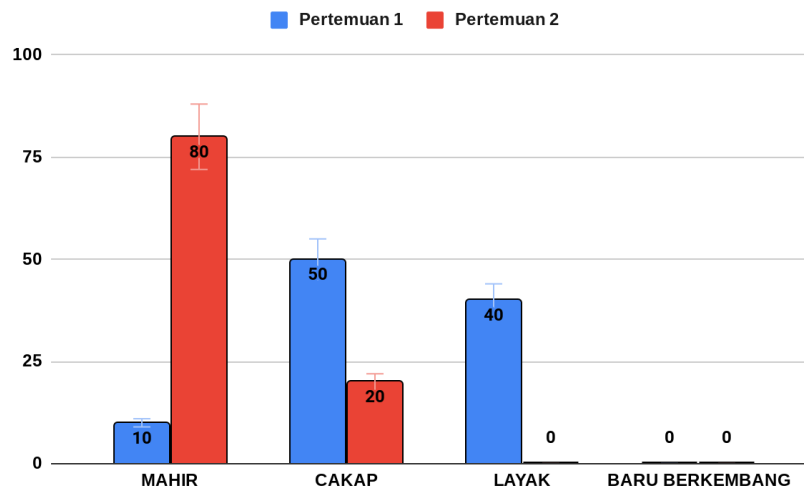
Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

a. Dimensi ... Profil Pelajar Pancasila

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar

Tabel 13 Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

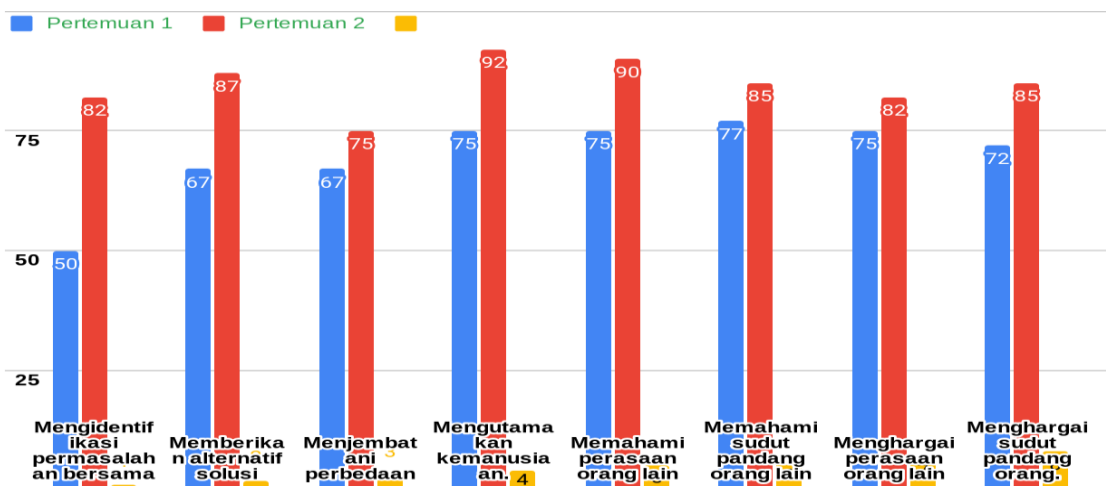
No	Nilai Kualitatif	Siklus I	Siklus II
1	MAHIR	10	80
2	CAKAP	50	20
3	LAYAK	40	0
4	BARU BERKEMBANG	0	0

**Gambar 5.** Diagram Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMAS Karya Sedar Biru-Biru.

Tabel 14 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	50 %	82 %
2	Memberikan alternatif solusi	67 %	87 %
3	Menjembatani perbedaan	67 %	75 %
4	Mengutamakan kemanusiaan	75 %	92 %
5	Memahami perasaan orang lain	75 %	90 %
6	Memahami sudut pandang orang lain	77 %	85 %
7	Menghargai perasaan orang lain	75 %	82 %
8	Menghargai sudut pandang orang	72 %	85 %
Rerata		71 %	85 %



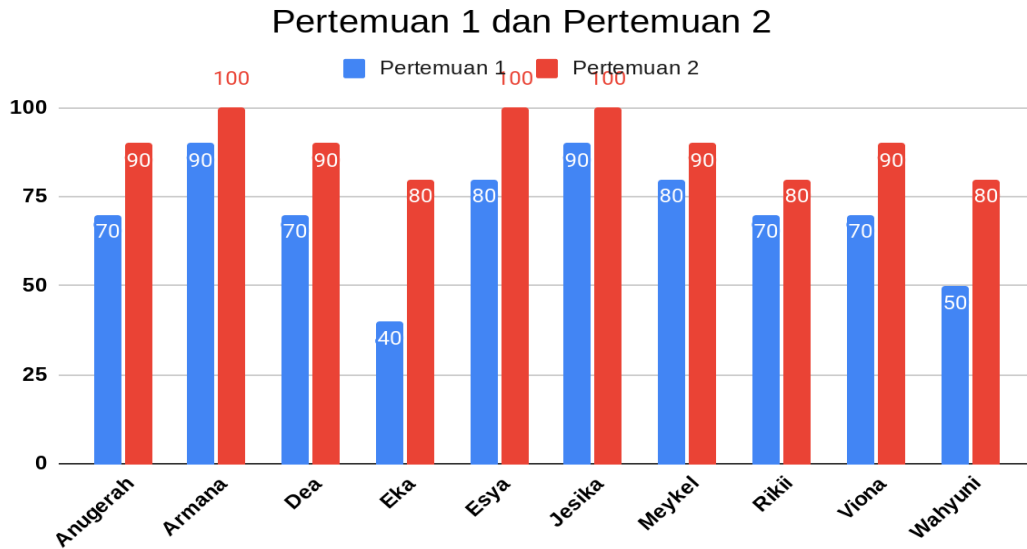
Gambar 6. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

b. Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Pribadi yang Unik dan Mengembangkan Karunia Allah. Berikut hasil belajar peserta didik kelas X Akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 15 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan
1	Anugerah	70	90	20
2	Armana	90	100	10
3	Dea	70	90	20
4	Eka	40	80	40
5	Esya	80	100	20
6	Jesika	90	100	10
7	Meykel	80	90	10
8	Rikii	70	80	10
9	Viona	70	90	10
10	Wahyuni	50	80	30
JUMLAH		710	900	
RERATA		71	90	



Gambar 7. Diagram Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Post Test* pada tahap siklus I yaitu 71 kemudian terjadi peningkatan menjadi 90 pada *Post Test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 19%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMAS Karya Sedar Biru-Biru. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar keamanan pengalaman peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan Model *Problem Based Learning* Materi Pribadi Unik kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model Problem Based Learning pada pembelajaran PAK materi “Aku Pribadi yang Unik” terbukti dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas X SMAS Karya Sedar Biru-Biru. Terlihat pada siklus I nilai presentase capaian dengan kategori mahir 10%, cakap 50%, layak 40% dan meningkat pada siklus II dengan nilai presentase capaian kategori mahir 80%, cakap 20%, dan layak 0%.
- b. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aku Pribadi yang Unik dari siklus I sebesar 71% menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 19%.

DAFTAR PUSTAKA

- (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. T.E.U. Indonesia, Pemerintah Pusat. Nomor. 55.
- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2013). Model-Model Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M. (2009). Pengantar Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2008). Learning to Teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Asmaradewi, Mei. (2017). Pengertian Belajar Menurut Para Ahli. [Halaman 30]. Jakarta: Penerbit X.
- Aunurrahman. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer Publishing Company.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwiyati, L. (n.d.). Teori dan Penerapan Problem Based Learning. Kohar.
- Helmut. (2002). Problem Based Learning: Teori dan Aplikasi. SIU.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Penerbit.
- Irmayani. (2009). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.

- Ismail, M. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 124-133.
- Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Kurikulum Merdeka. Diakses dari <http://www.kemdikbud.go.id>
- Keuskupan Agung Jakarta. (2015). Pendidikan agama Katolik di sekolah: Membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai injili. Keuskupan Agung Jakarta.
- Nafiah, U., & Suyanto, M. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Penerapan. Penerbit.
- Purwanto, H. (2018). Dampak Metode Pembelajaran Konvensional terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2), 76-84.
- Rahmayanti, E. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 240-250.
- Ridwan. (2015). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah: Pendekatan Problem Based Learning. Penerbit.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Silvana. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran. Surabaya: Penerbit Y.
- Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2015). Pembelajaran Berbasis Masalah: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum 2013. Penerbit.
- Utomo, D., & dkk. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa. Penerbit.
- Wina, S. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Penerbit.